

PEMAKNAAN KARIKATUR” SEKONGKOL KAKAP
NAZARUDDIN” COVER MAJALAH TEMPO
(Studi Analisis Semiotik Terhadap Pemaknaan Karikatur “SEKONGKOL KAKAP
NAZARUDDIN Pada Cover Majalah Tempo Edisi 22 – 28 Agustus 2011)

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

SKRIPSI



oleh :

BANGKIT YUDHO SASONGKO
NPM. 0543310447

YAYASAN KESEJAHTERAAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “ VETERAN “ JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, serta sholawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhamad SAW. Karena karuniaNya, penulis bisa menyelesaikan Skripsi Penelitian ini. Hanya kepadaNya-lah rasa syukur dipanjatkan atas selesainya Skripsi Penelitian ini. Sejujurnya penulis akui bahwa kesulitan selalu ada di setiap proses pembuatan Skripsi ini, tetapi faktor kesulitan itu lebih banyak datang dari diri sendiri, kesulitan itu akan terasa mudah apabila kita yakin terhadap kemampuan yang kita miliki. Semua proses kelancaran pada saat pembuatan Skripsi penelitian tidak lepas dari segala bantuan dari berbagai pihak yang sengaja maupun tak sengaja telah memberikan sumbangsihnya. Maka penulis wajib mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang disebut berikut :

1. Bapak dan Ibu yang telah mendukung, membimbing dengan penuh kasih sayang dan perhatiannya secara moril maupun materiil, serta atas do'a yang tak henti-hentinya beliau haturkan untuk penulis.
2. Ibu Dra.Hj.Suparwati M.Si selaku Dekan FISIP UPN Veteran Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, MSi selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Drs. Syaifuddin Zuhri,M.Si Selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi.

5. Dra. Diana Amalia, M.si Selaku Dosen Pembimbing yang selalu senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membantu penulis.
6. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi Terima kasih buat semua ilmunya.

Serta tak lupa penulis memberikan rasa terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam pembuatan Skripsi ini, baik dari dukungan, bimbingan maupun do'anya. Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam penyusunan Skripsi penelitian ini. Maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Terima Kasih.

Surabaya, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	
UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	
SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	12
1.3. Manfaat Penelitian.....	12
1.3.1. Manfaat Teoritis.....	12
1.3.2. Manfaat Praktis.....	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Media Cetak.....	13

2.1.2.	Majalah	13
2.1.3.	Cover Majalah.....	15
2.1.4.	Hukum.....	17
2.1.5.	Politik	18
2.1.6.	Pembicaraan Politik Sebagai Kegiatan Simbolik.....	19
2.1.7.	Seni dalam Politik.....	20
2.1.8.	Konsep Makna.....	21
2.1.9.	Pemaknaan Warna.....	24
2.1.10.	Kartun dan karikatur.....	29
2.1.11.	Karikatur dalam Media Massa.....	31
2.1.12.	Karikatur sebagai Kritik Sosial.....	33
2.1.13.	Gesture.....	34
2.1.14.	Tipografi.....	36
2.1.15.	Busana Dalam Simbolik.....	38
2.1.16.	Crowd Surfing.....	38
2.1.17.	USB Flash Drive.....	39
2.1.18.	Pendekatan Semiotika.....	40
2.1.19.	Semiotika Charles S. Pierce.....	43
2.2.	Kerangka Berpikir.....	46
2.2.1.	Bagan Kerangka Berpikir.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Metode Penelitian.....	48
3.2.	Definisi Operasional Konsep.....	49
3.2.1.	Korpus.....	49
3.2.2.	Unit Analisis.....	50
3.2.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.2.4.	Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data	55
4.1.1	Pemaknaan Karikatur Cover Majalah Tempo ...	55
4.1.2	Majalah Tempo.....	57
4.2	Penyajian Data.....	57
4.3	Analisis pemaknaan karikatur Cover Majalah Tempo	
	Edisi 22-28 Agustus 2011.....	60
4.3.1	Ikon.....	61
4.3.2	Indeks.....	63
4.3.3	Simbol.....	66
4.4	Makna keseluruhan Pemaknaan Karikatur cover	
	majalah Tempo edisi 22-28 Agustus 2011 dalam	
	Model Triangle of Meaning Pierce.....	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	kesimpulan.....	71
5.2	Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....	74
---------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN.....	75
----------------------	----

ABSTRAK

BANGKIT YUDHO SASONGKO. PEMAKNAAN KARIKATUR” SEKONGKOL KAKAP NAZARUDDIN” COVER MAJALAH TEMPO

(Studi Analisis Semiotik Terhadap Pemaknaan Karikatur “SEKONGKOL KAKAP NAZARUDDIN” pada Cover Majalah Tempo Edisi 22 – 28 Agustus 2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan Karikatur “SEKONGKOL KAKAP NAZARUDDIN” Pada Cover Majalah Tempo Edisi 22 – 28 Agustus 2011

Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, dan menjadi korpus pada Cover Majalah Tempo Edisi 22 – 28 Agustus 2011 adalah sebatas gambar ilustrasi, tulisan judul “SEKONGKOL KAKAP NAZARUDDIN” yang terdapat pada korpus kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce (sign, object, interpretan) dimana objek dibagi menjadi ikon, indeks, simbol.

Hasil yang didapat menandakan bahwa pesan yang disampaikan melalui penggambaran karikatur tersebut adalah terjadinya praktek atau upaya pemutar balikan fakta terhadap kasus Hukum M.Nazaruddin.

KATA KUNCI :

Karikatur, Semiotik, Cover Majalah Tempo, Charles Sander Pierce

ABSTRACT

BANGKIT YUDHO SASONGKO. THE MEANING OF CARICATURE” SEKONGKOL KAKAP NAZARUDDIN” COVER MAGAZINE TEMPO.

(Study of Semiotic Analysis Caricature “SEKONGKOL KAKAP NAZARUDDIN” On Tempo Magazine Cover Edition 22th -28th August 2011)

The purpose of the study was to determine how is communicated caricature magazine Tempo “ SEKONGKOL KAKAP NAZARUDDIN” on the cover of Tempo Magazine

The method used is Descriptive Qualitative, and the corpus in Tempo Magazine Cover Edition 22th to 28th August 2011 is limited to the illustration, writing the title of "SEKONGKOL KAKAP NAZARUDDIN" contained in the corpus and then dianalisis semiotic approach of Charles Sanders Pierce (sign, object, interpretan) where the object is divided into icons, indexes, symbols.

The results indicate that the message conveyed through the depiction of these caricatures is the practice or attempted reversal player facts of the case law of M. Nazaruddin.

KEY WORDS:

Caricature, Semiotics, Tempo Magazine Cover, Charles Sanders Pierce

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perss dalam penyampaian opini yang terkait dengan isu politik dan hukum memiliki cara yang unik dan khas dalam pemberitaannya, menyampaikan opini dengan karikatur memiliki kelebihan dalam menyampaikan gagasan dan kritikan ke tengah masyarakat yang memiliki budaya heterogen seperti di Indonesia. Karikatur dapat dimaknai berbeda oleh setiap individu yang melihat gambar karikatur tersebut. Karikatur adalah bagian dari seni ilustrasi yang dapat memberikan representasi terhadap suatu fenomena budaya, sosial, politik dan hukum.

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui didalam berbagai media cetak, di dalam media ini karikatur menjadi pelengkap terhadap tajuk rencana, opini, serta artikel pilihan lainnya. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati rubrik-rubrik atau artikel-artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan.

Kontrol sosial salah satunya dapat dilakukan dengan tampilan gambar kartun maupun karikatur. Keberadaan gambar kartun dalam media massa cetak, khususnya pada majalah bukan berarti hanya melengkapi artikel tulisan-tulisan di majalah saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat. Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar (misalnya kartun) yang lebih efektif dari pada kalau diterangkan dengan kata-kata, karena kartun mempunyai kekuatan dan karakter sehingga pembaca tertarik untuk sekedar melihat atau bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar dari kartun tersebut.

Kartun merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar kartun tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam gambar kartun tersebut merupakan makna yang terselubung. Simbol-simbol pada gambar kartun tersebut merupakan simbol yang disertai signal (maksud) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya dan mereka yang menerimanya. Kartun yang membawa pesan kritik sosial yang muncul di setiap penerbitan majalah adalah *political cartoon* (kartun politik) atau *editorial cartoon* (kartun editorial), yang biasa digunakan sebagai cover majalah maupun versi gambar humor dalam suatu majalah atau surat kabar.

Dunia perkartunan di Indonesia pada masa kini lebih memperlihatkankeIndonesiaannya, baik dari segi gambar maupun dari segi bahasa (Hidayat dalamSundari, ed. 2001: 211). Artinya dalam proses kreatif penciptaan karya kartunis mencobauntuk melihat sisi sosiokultural yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, sehinggapemahaman terhadap kebudayaan merupakan syarat

dalam proses berkartun. Seorang kartunis yang kompetitif harus memenuhi persyaratan tertentu, ada tiga elemen yang harus dipenuhi, diantaranya: kompetisi di bidang teknis/artistik, kompetisi di bidang pengamatan atau observasi dan kompetisi di bidang lelucon (Sudarmo, 2004:63-64). Kartunis lebih dari sekadar seorang tukang gambar karena kartunis sejati harus mampu merumuskan dan menyimpulkan apa yang dibuatnya. Khusus untuk elemen kedua seorang kartunis adalah orang yang memiliki kemampuan dalam mengamati berbagai fenomena dan masalah secara cermat dan akurat, terutama menyangkut detail dan substansi.

Menurut GM. Sudharta yang dikutip Pramono R. Pramodjo menjelaskan, “Perkembangan karikatur sebagai wacana jurnalistik dapat menggiring interpretasi pembaca pada hal-hal yang lebih imajinatif. Bahkan tidak tertutup kemungkinan interpretasi si pembaca melampaui imajinasi karikaturisnya. Secara positif hal ini menjadi pendewasaan kita terutama dalam menghadapi kritik. Karikatur dapat menggiring interpretasi pembaca pada hal yang imajinatif dan pembaca bisa saja menginterpretasikan melampaui apa yang dipikirkan oleh karikaturisnya.

Kesengajaan dalam membentuk sebuah pesan menggunakan bahasa simbol atau non verbal ini juga bukanlah tanpa maksud, penggunaan bentuk non verbal dalam karikatur lebih diarahkan kepada pengembangan interpretasi oleh pembaca secara kreatif, sebagai respon terhadap apa yang diungkapkan melalui karikatur tersebut. Dengan kata lain, meskipun dalam suatu karya karikatur terdapat ide dan pandangan-pandangan seorang karikaturis, namun melalui suatu proses interpretasi muatan makna yang terkandung didalamnya akan dapat berkembang secara dinamis, sehingga dapat menjadi lebih kaya serta lebih dalam pemaknaannya.

Muhammad Nashir Setiawan menganalogikan karikatur:

“Untuk mengungkap interpretasi maksud suatu karikatur kurang lebih tingkat kesulitannya sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Ini merupakan penegasan bahwa pada sisi lain tindakan manusia terdapat makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui bentuk komunikasi yang menggunakan media simbol-simbol. Lebih lanjut dikatakan bahwa karikatur merupakan salah satu karya seni yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami dinamika sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat.”

Muhammad Nashir Setiawan, Menakar Panji Koming : Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi tahun 1998, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002, h. 50.

Sementara itupesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur disosialisaikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya apakah secara ikonis, indeksikal maupun simbolis.

Memahami makna karikatur sama rumitnya dengan membongkar makna sosial di balik tindakan manusia, atau menginterpretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial yang berhubungan dengan tanda dan makna yang ada pada karikatur, ilmu yang berkaitan dengan tanda dikenal dengan semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Aart van Zoest, 1991,5).

Semiologi berasal dari kata semeiotics (Yunani: μ , semeiotikos), artinya an interpreter of signs. Jadi, semiologi adalah ilmu tentang tafsir tanda, termasuk sistem tanda. Definisi ini membuat aplikasi semiologi sangat luas, bisa

digunakan berbagai bidang keilmuan, karena semiologi adalah metoda tafsir untuk seluruh tanda yang diproduksi oleh manusia. Semiologi berkembang menjadi ilmu untuk menafsirkan berbagai hal berhubungan dengan tanda-tanda, termasuk berguna bagi analisis kritik ideologi, seperti yang diungkapkan Roland Barthes "semiologi sebagai metode dasar kritik ideology.

Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat di gali. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi Pokok perhatian semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan Pokok perhatian semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan. Tanda dan hubungan-hubungannya adalah kunci dari analisis semiotik.

Media massa mempunyai dua pengertian yakni pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit adalah media massa cetak, seperti surat kabar, majalah mingguan, tabloid, dan sebagainya. Sedangkan pers dalam arti luas meliputi media massa cetak dan elektronik, antara lain radio siaran dan televisi siaran sebagai media yang menyiarkan karya jurnalistik. (Effendy, 1993 : 90)

Perspektif media juga akan menentukan fakta yang akan dipilih dan ditonjolkan. Penonjolan proses membuat informasi lebih bermakna. Realitas yang

disajikan secara menonjol memiliki potensi untuk diperhatikan dan dapat mempengaruhi pembaca dalam memahami sebuah realitas. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak. Masyarakat haus akan informasi. Sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Berita-berita yang disajikan oleh media massa merupakan hasil seleksi dari berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Selain itu berita yang disampaikan kepada khalayak juga harus mengandung nilai berita. Jadi, tidak semua kejadian di masyarakat ditampilkan oleh media massa. Media massa juga memiliki wewenang untuk menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Hal ini berkaitan dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing media. (Sobur, 2002 : 162)

Pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap suatu hal sebelum dinyatakan dalam tindakan. Media cetak sebagai salah satu media massa memiliki fungsi utama yaitu memberikan informasi kepada khalayak. Media cetak khususnya majalah berbentuk seperti buku, memiliki kualitas yang baik dan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Sehingga informasi yang terkandung didalamnya dapat dibaca berulang kali.

Kurniawan Junaedhi dalam Buku Ensiklopedi Pers Indonesia menyebutkan pengertian surat kabar sebagai sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa cetak, berupa lembaran-lembaran berisi berita, karangan-karangan dan iklan yang diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan, serta diedarkan secara umum. (Junaedhi, 1991 : 257). Media cetak seperti majalah, surat kabar dan buku justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya (Cangara, 2005:128).ang kali.

Majalah yang ada saat ini, seiring dengan perkembangan jaman telah mengalami banyak kemajuan. Jika pada mulanya kehadiran majalah dalam bentuk cetak sederhana, dicetak diatas kertas dengan kualitas apa adanya. Maka saat ini hadir dalam bentuk dan sajian yang lebih bagus dan menarik. Karena dicetak dengan kualitas yang tinggi. Macam-macam majalah yang beredar saat ini sangat beaneka ragam seperti majalah anak-anak, remaja, dewasa, olahraga, keluarga, politik, laki-laki dan perempuan. Semakin banyak jumlah majalah yang beredar di masyarakat secara otomatis akan membuat pembaca menjadi selektif dalam memilih majalah sesuai dengan kebutuhan mereka akan informasi dan hiburan.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar dan iklan (Djuroto, 2002:32). Majalah mempunyai fungsi menyebarkan informasi yang ada disekitar lingkungan masyarakat. Selain itu, memberikan hiburan baik dalam bentuk tekstual atau visual seperti gambar kartun maupun karikatur. Dalam buku Desain Komunikasi Visual, Kusmiati (1999:36), mengatakan bahwa Visualisasi adalah cara atau sarana untuk

membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengkhayalkannya pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000:128).

Peneliti memilih majalah Tempo karena merupakan salah satu majalah mingguan yang pada umumnya meliputi berita politik, sosial, hukum dan HAM. Tempo memiliki ciri khusus di sampul depan yang selalu menyajikan karikatur yang menyesuaikan isu-isu hangat tentang politik yang masih banyak dibicarakan oleh masyarakat luas, salah satunya tentang tokoh-tokoh politik nasional. Dengan adanya penyampaian pesan lewat karikatur akan didapatkan persepsi yang berbeda-beda dari khalayak sasaran yang memaknainya.

Alasan peneliti dalam mengambil objek penelitian karikatur pada cover majalah Tempo edisi 22- 28 Agustus 2011 karena ingin mengetahui makna pesan yang ada dibalik gambar karikatur. Karikatur pada cover majalah Tempo edisi 22-28 Agustus 2011 menitik beratkan kepada arah penanganan khusus korupsi M. Nazaruddin, Tempo berusaha memberikan muatan pesan atau gagasan dalam gambar karikatur tentang khusus M. Nazaruddin yang rawan akan pemutarbalikan fakta hal ini dapat dilihat dari gambar karikatur cover majalah Tempo, dimana posisi Nazarudin digambarkan terbalik. Pemberitaan yang diberitakan dengan cara yang

unik, salah satunya lewat karikatur. Dan setiap visual ataupun gambar yang muncul (lewat karikatur) memiliki pengertian yang berbeda-beda, sehingga akan memunculkan makna dibalik pemberitaan tersebut.

Pasca tertangkapnya M.Nazaruddin di Cartagena Columbia publik berharap agar segera terkuak skandal korupsi yang melibatkan Komisi X DPR dan suap proyek wisma atlet SEAGAMES yang melibatkan Kementerian Pemuda dan Olahraga. Tidak wajarnya proses pemulangan Nazarudin membuat terjadi adu argumen antara pengacara O.C Kaligis dan Duta Besar Columbia untuk Indonesia, hilangnya barang bukti dalam tas Nazaruddin yang dititipkan Micheal Manufandu dan tuduhan ke pengacara Nazaruddin yang mengatur rencana pelarian keluar negeri.

Penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terkandung pada karikatur tentang kasus M. Nazaruddin pada cover Majalah Tempo 22-28 Agustus 2011 ditampilkan sebuah karikatur yang menggambarkan Nazarudin sedang diangkat oleh beberapa tangan layaknya aksi crowd surfing di tengah konser musik dan posisi Nazarudin diposisikan terbalik terbalik kepala dibawa dan kaki di atas.

Tempo merupakan salah satu Majalah yang mempunyai rubrik khusus dalam menyajikan karikatur. Majalah yang terkenal dengan pesan-pesannya yang kritis ini lebih banyak menyajikan topik-topik dalam bidang sosial politik dalam setiap kali penerbitannya. Akibat kekritisannya tersebut Majalah Tempo juga pernah di brebel pada tahun 1982 dan 1994 namun hal ini tidak membuat Tempo terus tenggelam. Dengan semangatnya untuk memperjuangkan kebebasan Pers, Tempo berhasil bangkit dan menerbitkan kembali sirkulasinya pada tahun 1998 dan berhasil menjadi pemimpin untuk industri penerbitan Majalah di Indonesia serta diterbitkan

dengan skala nasional atau beredar diseluruh wilayah Indonesia. (www.tempointeractive.com).

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan karikatur mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda visual dan kata-kata yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, pembahasan ini menggunakan kajian kritis yang bertujuan untuk mengungkap makna dan tanda-tanda atau simbol yang ada (Sobur, 2006 : 132).

Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui studi tentang tanda dan yang berhubungan dengannya, baik tanda verbal maupun tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan karikatur serta mengetahui muatan isi pesan (verbal dan visual). Selain itu, juga menggunakan warna sebagai acuan untuk meneliti karikatur karena warna memiliki makna yang bermacam-macam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Charles S. Pierce. membagi antara tanda dan acuannya tersebut menjadi tiga kategori yaitu : ikon, indeks dan simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan penandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. (Sobur, 2004 : 83). Teori Charles S. Pierce bagi peneliti mempermudah dalam menafsirkan makna atau pesan yang ada dalam karikatur, dengan penerapan pemaknaan tanda berdasarkan Latar belakang budaya, agama dan tingkat pendidikan memiliki peranan dalam menafsirkan makna atau pesan dalam suatu karikatur.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana Pemaknaan karikatur pada Cover Majalah TEMPO edisi 22-28 Agustus 2011?.

1.3 Manfaat penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan ciri ilmiah pada sebuah penelitian dengan mengaplikasikan teori Komunikasi, tentang pemahaman pesan yang dikemas melalui penelitian menggunakan metode semiotika.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Kegunaan teoritis, memberikan makna pada tanda dan lambang yang terdapat dalam objek untuk memperoleh hasil dari interpretasi data mengenai pemaknaan karikatur pada sampul majalah Tempo dengan menggunakan metode semiotik Pierce.
2. Dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian semiotika untuk Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tertarik dengan dunia semiotika.